

PERKEMBANGAN FUNGSI SENI PERTUNJUKAN YAKSO JATI DI DESA SUKABUMI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

Hantin Kojatsiwi

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil penelitian yang dilakukan atas fenomena perkembangan fungsi pada seni pertunjukan Yakso Jati di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan fungsi maupun dampaknya merupakan capaian yang diharapkan untuk dipaparkan dalam artikel ini. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang ditunjang dengan teori dan konsep mengenai perkembangan fungsi. Analisis mengenai terjadinya perkembangan fungsi pada Yakso Jati berusaha untuk menguak sebuah produk budaya yang secara fleksibel menyesuaikan diri untuk menjaga eksistensinya agar selalu tetap terjaga dan bertahan dalam era globalisasi sekarang ini. Terjadinya perkembangan fungsi tersebut akan berdampak pada perubahan bentuk serta masyarakat pendukungnya. Perubahan bentuk secara tidak langsung akan mengubah Yakso Jati untuk menampilkan performa maksimal, untuk memunculkan kesan positif dari orang lain dengan tujuan meningkatkan minat masyarakat serta nilai jual seni pertunjukan tersebut. Selain itu dampak perkembangan fungsi juga mengarah kepada nilai sebuah seni pertunjukan yang hambar, tidak ada rasa seni serta kesakralan yang merupakan cerminan bagi masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: seni pertunjukan, Yakso Jati, perkembangan fungsi.

ABSTRACT

This article is a research result based on the phenomena of the function development in the performing art Yakso Jati in Sukabumi, Cepogo, Boyolali. The explanations of the factors that influence the function development as well as its impact become the aim of the article. The research is a qualitative one using descriptive analysis method supported by the theory and concept of function development. The analysis of function development in Yakso Jati tries to convey cultural product that adapt itself in order to maintain its existence in the globalization era. The function development gives an impact to the change of shape and its society. The change of shape, indirectly, changes Yakso jati to present the best performance and to arise positive impression in order to increase people interest as well as the selling values of the performing art. Besides, the function development also leads to the tasteless values of performing art, the artless feeling and the sacred values of the supporting society.

Keywords: performing art, Yakso Jati, function development.

A. Pengantar

Seni pertunjukan Yakso Jati merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Kelompok seni pertunjukan ini tergabung dalam Paguyuban seni pertunjukan Ngestimanunggal. Yakso Jati berasal dari kata *Yakso* dan *Jati*. *Yakso* dan *jati* menurut kamus bahasa Jawa artinya nama golongan makhluk setengah dewa atau sering dianggap sebagai golongan raksasa yang memiliki kekuatan sejati. Dengan demikian, Yakso Jati dapat diartikan seni pertunjukan yang

menggambarkan raksasa atau *buta* yang memiliki kekuatan sejati untuk membela kebenaran dan memberantas keangkaramurkaan.

Kedudukan Yakso Jati diyakini merupakan jelmaan *Danyang*¹ setempat yang berwujud raksasa dan merupakan tokoh yang disinyalir sebagai cikal bakal pendiri dari Desa Sukabumi. Menurut mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat, bahwa raksasa yang bernama Yakso Jati selalu hadir dalam acara-acara yang dianggap sakral atau suci melalui perantara penari pada saat pertunjukan. Oleh karena itu seni pertunjukan Yakso Jati merupakan salah satu komponen kegiatan sakral² yang harus dilaksanakan

oleh masyarakat Desa Sukabumi. Hal ini adanya keyakinan apabila tidak disertakan cepat maupun lambat maka malapetaka atau marabahaya yang akan menghampiri desa mereka.

Sebenarnya secara konsepsional, seni pertunjukan Yakso Jati merupakan abstraksi dari cara pandang masyarakat Desa Sukabumi terhadap alam semesta. Pandangan terhadap makrokosmos dan mikrokosmos yang perlu dijaga keserasian dan keseimbangannya. Masyarakat Desa Sukabumi memandang alam ini dalam dua dimensi, yaitu alam yang dapat dikuasai (alam *natural*) dan alam yang tidak dapat dikuasai (alam *supranatural*). Oleh karena itu perlu dijaga hubungan yang harmonis antara alam natural manusia sebagai tuan, dengan alam supranatural yang menempatkan manusia sebagai hamba. Dari pandangan tersebut, masyarakat Desa Sukabumi membuat suatu media berkomunikasi dengan kekuatan supranatural. Media komunikasi tersebut adalah upacara-upacara sakral yang rutin dilaksanakan dan salah satu komponennya yaitu seni pertunjukan Yakso Jati.



Gambar 1. Pementasan Yakso Jati dalam acara ritual bersih desa.

(Foto: Hantin Kojatsiwi, 2013)

Seiring dengan perkembangan masyarakatnya baik di bidang pendidikan dan teknologi seperti saat ini, maka seni pertunjukan Yakso Jati mengalami sebuah perkembangan fungsi, di mana pada awalnya hanya digunakan sebagai sarana pelengkap acara-acara yang dianggap sakral dan suci bagi masyarakat Desa Sukabumi, akan tetapi saat ini juga digunakan sebagai sarana hiburan. Indikasi itu tampak dari bentuk sajian Yakso Jati yang lebih mengedepankan unsur yang bersifat hiburan dan dikemas lebih menarik daripada tujuan untuk menyampaikan sebuah kepercayaan-kepercayaan tentang sebuah mitos dan nilai-nilai sakral yang mereka yakini selama ini.

Kenyataannya, salah satu fokus utama Yakso Jati yang dulunya sebagai pelengkap sebuah kegiatan yang dianggap sakral dan suci sekarang telah terjadi perkembangan fungsi dalam setiap pementasan yang diadakan.

Selanjutnya dapat dijelaskan, bahwa kebudayaan bagi masyarakat pendukung memiliki suatu nilai yang mungkin hanya dapat dipahami oleh pemiliknya sendiri. Ada pun nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan bisa bermacam-macam, salah satunya adalah nilai kegunaan (fungsi). Michael Landman dalam Budi Heru Satoto menjelaskan :

“Bahwa setiap karya dari manusia dilaksanakan dengan sesuatu tujuan, yaitu bahwa suatu benda alam di sekitarnya yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Nilai yang diperoleh oleh manusia dapat bermacam-macam, misalnya nilai sosial, ekonomis, keindahan, kegunaan dan sebagainya.” (Budi Heru Satoto 1983: 9).

Melihat fenomena suatu seni pertunjukan, fungsi seni pertunjukan itu sendiri merupakan hal yang menjamin akan eksistensinya terkait dengan tujuan munculnya seni pertunjukan itu. Tanpa fungsi yang jelas, tentu seni pertunjukan akan mengalami suatu *disposal* (pembuangan) dari ranah kehidupan manusia karena dinilai sudah tidak relevan lagi. Jelas bahwa, ketika seni pertunjukan itu tidak berfungsi, maka seni pertunjukan akan diabaikan oleh masyarakat dan tentu akan mengalami apa yang disebut kematian atau kepunahan.

Keberagaman bentuk kebudayaan yang telah berubah dan mempengaruhi sebuah fungsi dari seni pertunjukan salah satunya dipengaruhi oleh proses ekologi (adaptasi terhadap lingkungan) yang berbeda-beda pada masing-masing wilayah kebudayaan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap sebuah unsur kebudayaan karena lingkungan merupakan bagian dari jaringan kehidupan kebudayaan itu sendiri yang saling mempengaruhi satu sama lain. Adanya perubahan lingkungan pasti mempengaruhi pola adaptasi dari masyarakat untuk menyesuaikan dan mempertahankan hidup pada lingkungan yang baru (Julian H. Steward, 1979: 17).

Dalam hal ini, Teori evolusi multilinier dan teori ekologi kebudayaan kiranya dianggap aplikatif untuk menjabarkan masing-masing sub bab yang akan menjawab tentang perkembangan fungsi di dalam seni pertunjukan Yakso Jati di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Karena peneliti melihat

adanya proses perkembangan fungsi yang terjadi pada seni pertunjukan Yakso jati terpengaruh oleh adanya perubahan lingkungan yang terjadi di dalam masyarakat maupun di dalam seni pertunjukan Yakso Jati itu sendiri.

Untuk lebih jelas melihat indikasi perkembangan fungsi yang ada di dalam seni pertunjukan Yakso Jati, metode sistematis perkembangan Julian H. Steward kiranya relevan sebagai cara untuk mengungkapkannya. Langkah-langkah metode tersebut sebagai berikut:

1) Membuat perbandingan nyata dari satu titik waktu ke titik waktu berikutnya yang dianggap mengalami perkembangan fungsi dalam urutan sejarah; 2) Melihat hubungan sebab-akibat yang berlandaskan atas dasar kebebasan indentik untuk melihat penyebab dari masalah-masalah munculnya perkembangan; 3) Menentukan dan menjelaskan bagaimana dampak kebudayaan yang dipengaruhi oleh adaptasi manusia terhadap lingkungannya. (Julian H. Steward, 1979: 27).

Tiga tahapan ini akan digunakan untuk melihat secara jelas kasus perkembangan fungsi yang terjadi pada Yakso Jati. Pada tahap pertama, peneliti telah melakukan perbandingan antara Yakso Jati di dalam kebudayaan masyarakat dulu dan sekarang ungkapan tersebut dapat diartikan menjabarkan Yakso Jati sebagai ritual dan Yakso Jati menjadi hiburan. Pada tahap kedua, peneliti akan menjelaskan mengenai perkembangan fungsi yang terjadi pada Yakso Jati beserta penyebab terjadinya perkembangan. Sedangkan untuk yang ketiga merupakan dampak yang dihasilkan setelah seni pertunjukan Yakso Jati mengalami perkembangan fungsi, baik berupa bentuk pada seni pertunjukan Yakso Jati maupun pada masyarakat pendukungnya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dari tahap yang pertama sebagai berikut:

B. Yakso Jati sebagai Ritual

Menurut Edi Supilih jika dirunut kronologinya Yakso Jati awalnya diciptakan sebagai sebuah seni pertunjukan yang merupakan hasil kreatifitas dari masyarakat Desa Sukabumi sebagai acara pengisi waktu luang saja (iseng-iseng). Pada bulan November 1999 pada saat seni pertunjukan Yakso Jati mengadakan latihan di lapangan Pracimoharjo (Kecamatan Cepogo), salah satu dari penari mengalami *trance* (kesurupan). *Danyang* yang

merasuki penari Yakso Jati pada waktu itu menyarankan agar seni pertunjukan ini diberi nama Yakso Jati, karena ini mirip sekali dengan prajuritnya (mahluk halus) yang ditugaskan di gunung Pracimoharjo (lereng Gunung Merapi) untuk menjaga keselamatan warga disekitar Merapi dari bahaya yang ada (Edi Supilih dan Gimin, Wawancara 6 April 2013).

Semenjak itulah warga masyarakat dan para anggota maupun pengurus Paguyuban Ngestimanunggal menetapkan, bahwa seni pertunjukan Yakso Jati sebagai seni pertunjukan yang dianggap sakral. Dari hasil dan fakta tersebutlah Yakso Jati mempunyai fungsi sebagai sebuah seni pertunjukan yang wajib diikutsertakan dalam setiap kegiatan upacara ritual bagi masyarakat Desa Sukabumi seperti bersih desa, syukuran panen, ritual saparan dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena masyarakat Desa Sukabumi memang tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat agraris yang percaya terhadap kepercayaan-kepercayaan lama yang menganggap bahwa tokoh mitos seperti Yakso Jati selalu menjaga ketentraman, kedamaian, ketenangan batin bagi masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Pemaparan di atas merupakan fungsi awal dari seni pertunjukan Yakso Jati sebelum mengalami perkembangan fungsi akibat perkembangan zaman seperti yang terjadi sekarang ini.

C. Yakso Jati dari Ritual Menjadi Hiburan

Seiring dengan perkembangan masyarakat Desa Sukabumi, maka Yakso Jati juga mengalami perkembangan fungsi menjadi media hiburan (tontonan). Yakso Jati menjadi media hiburan dimulai pada tahun 2006 semenjak perkembangan teknologi yang pesat dan pengaruh globalisasi merambah masyarakat Desa Sukabumi secara kuat. Meski Yakso Jati saat ini digunakan sebagai media hiburan, namun fungsinya sebagai media ritual masih tetap ada.

Menurut Edi Supilih, ide menjadikan Yakso Jati sebagai media hiburan muncul setelah kegiatan seni pertunjukan ini mengalami kevakuman selama lebih kurang satu tahun (Wawancara, 7 Desember 2013). Hal itu merupakan wujud dari upaya untuk menjaga eksistensi seni pertunjukan ini yang dianggap tidak menarik lagi dan kemudian upaya tersebut dinilai berhasil. Indikasi keberhasilan itu tampak dari Yakso Jati yang masih eksis sampai dengan saat ini baik dalam acara ritual maupun acara hiburan.

Atas dasar perkembangan fungsi Yakso Jati yang juga sebagai media hiburan, maka format sajian

Yakso Jati pun harus mengikuti apa yang menjadi permintaan masyarakat. Jika pada masa tahun 1995 sampai 2006 sajian yang ditampilkan bersifat sakral dan berfungsi sebagai sarana ritual maka saat ini dalam setiap sajian disisipi dengan adanya dangdut pada bagian *trance* atau pada bagian akhirnya. Selain itu Yakso Jati saat ini mulai dikenal oleh masyarakat di luar Kecamatan Cepogo, bahkan sampai di luar wilayah Kabupaten Boyolali. Prestasi itu tampak dari digunakannya seni pertunjukan ini pada kegiatan sosialisasi salah satu acara pengembangan pariwisata yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali di Kecamatan Selo, dan dalam kegiatan festival budaya Pemerintah Kota Surakarta 2011 yang bertempat di TBS (Taman Budaya Surakarta)

D. Faktor Penyebab Perkembangan Fungsi Seni Pertunjukan Yakso Jati

1. Pandangan modernitas

Era globalisasi dan perkembangan rasionalisasi masyarakat saat ini mempunyai indikasi terhadap perkembangan di segala bidang, termasuk seni tradisi. Proses modernisasi yang berlangsung mengakibatkan tersajinya pergulatan nilai-nilai tradisional dan nilai baru dari budaya asing. Apa yang disebut dengan tradisi adalah dianggap sebagai sesuatu yang kuno. Oleh karena itu lebih baik ditinggalkan dan terkadang sebuah tradisi itu bukan memudahkan tapi malah merepotkan, dengan berbagai tata aturannya. Sementara manusia modern sekarang kecenderungannya untuk memilih yang praktis. Peradaban masa kini cenderung dilandasi oleh etos yang mengarahkan pada rasionalitas, efisiensi, efektifitas dan produktivitas.

Di sisi lain, masyarakat modern memerlukan hiburan sebagai gaya hidup. Identitas kemodernan ditandai dengan mengunjungi pusat-pusat seni pertunjukan dan tempat pertunjukan. Identitas modernis berkembang di dalam peradaban komersial. Bagi Friedman kebudayaan bukanlah substansif melainkan suatu proses untuk melihat praktek-praktek kultural dalam penciptaan atau pembuatan kembali ruang identitas (Jazuli 2001: 140). Peluang tersebut mendorong kreativitas seniman. Namun pada kondisi ini, kesadaran berekspresi seniman cenderung merefleksikan adanya pergeseran sikap, orientasi dan kepentingannya. Misalnya pergeseran kolektivitas ke individualitas, dari motif sosial ke motif ekonomi.

Dalam konteks Yakso Jati sebagai pertunjukan seniman senantiasa melahirkan beberapa modifikasi

penyajian dan sebuah upaya inovasi dalam menanggapi keinginan masyarakat penontonnya. Inovasi ini sering menimbulkan polemik dari kalangan seniman. Beberapa seniman di daerah Kabupaten Boyolali yang mengerti akan seni tradisi ritual mengkritik bahwa seni pertunjukan Yakso Jati yang sekarang dipentaskan dapat digambarkan tidak adanya semacam penggalan mendalam yang dilakukan oleh para seniman penggarapnya. Seniman Yakso Jati cenderung berpikir praktis dengan langsung mengangkat ke pentas, dikolaborasikan dengan seni yang lain (dangdut pada bagian *trance*).

Inovasi yang terjadi pada seni pertunjukan Yakso Jati bisa dipahami sebagai sebuah dialektika. Posisi seniman menginterpretasi suatu keinginan jaman dengan peradaban tertentu yang sedang populer. Seniman memproduksi Yakso Jati setelah menginterpretasikan keinginan konsumennya (penonton). Hal demikian semakin menguatkan indikasi bahwa seni pertunjukan tidak lahir secara mandiri karena selalu dipengaruhi oleh berbagai sistem kehidupan lainnya.

2. Aspek ekonomi

Bronislaw Manilowski mengatakan bahwa asal-usul kebudayaan adalah organisasi ekonomi dengan tugas untuk memenuhi kebutuhan organisasi hidupnya (Sahid 2000: 4). Manilowski juga mengatakan bahwa terbentuknya kebudayaan, termasuk kebudayaan baru, adalah karena manusia dihadapkan dengan persoalan yang meminta pemecahan dan penyelesaian olehnya.

Dalam era industrialisasi dewasa ini masyarakat mengalami perkembangan pada segala bidang. Gejala yang nampak adalah uang yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sifat manusia yang individualis, materialis dan berbudaya konsumtif. Dampak dari sikap ini menimbulkan kecenderungan pemikiran bahwa apapun yang tidak memberikan keuntungan akan tergeser, termasuk asset budaya (Sahid 2000: 16).

Perkembangan ekonomi tersebut menyebabkan perubahan dalam asas-asas kehidupan kekerabatan yang ada di dalam seni pertunjukan Yakso Jati dan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dapat dilihat dari semua anggota Yakso jati yang menginginkan bayaran dalam setiap pementasannya. Ungkapan tersebut juga mengisyaratkan bahwa terjadi perkembangan nilai-nilai dan fungsi seni pertunjukan Yakso Jati. Jika dahulu Yakso Jati berfungsi sosial dan para anggota pun melakukan tugasnya secara sosial dalam artian tidak mengharap imbalan uang.

Maka sekarang penanggung harus mengeluarkan biaya sebagai imbalan dan faktor ekonomi kapitalis telah merasuki tradisi seni pertunjukan Yakso Jati.

Dapat disimpulkan bahwa ekonomi di era modernisasi telah mengantar hilangnya ikatan antar manusia, termasuk ikatan kesukaan. Dalam konteks seni pertunjukan, hilangnya ikatan hubungan antar manusia terlihat dari putusnya komunikasi nilai diganti dengan komunikasi duniawi. Dalam ekonomi modernisasi, masyarakat lebih menyenangi seni pertunjukan yang berdimensi hiburan yang menghasilkan uang dibandingkan dengan seni pertunjukan ritual yang bersifat sosial dan tidak menghasilkan uang. Dari faktor ekonomilah secara tidak langsung para anggota seni pertunjukan Yakso Jati telah mengubah fungsi yang sebenarnya dari seni pertunjukan Yakso Jati.

3. Aspek agama

Dari survey yang dilakukan oleh badan statistik Kecamatan Cepogo tahun 2014, bahwa hampir 80% warga Desa Sukabumi memeluk agama Islam. Dengan kata lain bahwa masyarakat Desa Sukabumi identik dengan Islam. Namun dalam kenyataannya, di Desa Sukabumi masih banyak juga dijumpai pengaruh-pengaruh kepercayaan peninggalan nenek moyang berupa kepercayaan animisme seperti ritual-ritual yang dilakukan pada waktu dan tempat yang khusus pula.

Jika menilik ke belakang, saat Islam masuk dalam masyarakat Desa Sukabumi, tradisi dan agama dapat bersanding. Banyak tradisi lama masyarakat Desa Sukabumi yang berbau animisme dan dinamisme tetap dapat dilaksanakan. Tradisi lokal mampu bernegosiasi dengan agama Islam semenjak dulu dan terbukti keduanya bisa berdampingan.

Setelah faktor penetrasi tentang pengetahuan agama dan gencarnya pengaruh agama dengan pemahaman yang baru berdampak pada keberadaan sebuah pementasan Yakso Jati pada sebuah acara ritual. Berbagai pemahaman dan interpretasi agama yang datang, kadangkala memojokkan tradisi lokal. Tradisi lokal dianggap bertentangan dengan agama Islam *mainstream*³. Adanya doktrin agama yang menganggap ritual tradisi bertentangan dengan agama Islam, semacam *bi'dah*⁴ berakibat tersingkirnya Yakso Jati dan berbagai kegiatan ritual. Doktrin agama telah mengubah pola pikir masyarakat terhadap Yakso Jati sehingga Pola konsumsi Yakso Jati juga akan berubah.

Dengan berkurangnya konsumsi Yakso Jati oleh masyarakat karena pengaruh perkebangan

pengetahuan Agama pada pada akhir-akhir ini di Desa Sukabumi. Maka kegiatan ritual dan pementasan Yakso Jati akan jarang dilakukan dan berakibat lambat laun akan hilang dengan sendirinya. Oleh karena itu dilain pihak, seniman Yakso Jati berusaha membuat karya dengan memodifikasi seni tradisi yang bersifat ritual agar dapat diterima di masyarakat dan berharap Yakso Jati sebagai identitas kolektif masyarakat Desa Sukabumi tetap dikenal, meski telah di transformasikan ke bentuk lain. Modifikasi dilakukan dengan meninggalkan unsur magisnya, menghilangkan bagian-bagian yang dianggap bertentangan dengan agama Islam, sehingga bentuk inovasi dan kreatifitas yang baru tersebut secara tidak langsung akan mengakibatkan perkembangan fungsi di dalam Yakso Jati sebagai seni pertunjukan ritual kemudian berkembang menjadi Yakso Jati sebagai hiburan dan tidak sakral lagi.

4. Kemajuan tingkat pendidikan

Masyarakat Desa Sukabumi mulai menganggap bahwa pendidikan adalah sebuah kebutuhan pokok bagi mereka semenjak tahun 2006 (hasil survey badan kependudukan Kabupaten Boyolali tahun 2006-2013). Masyarakat yang berumur di bawah 30 tahun di Desa Sukabumi sudah pernah merasakan duduk di bangku pendidikan formal. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukabumi adalah orang yang berpengetahuan. Seseorang yang berpengetahuan tentu akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap berbagai bentuk fenomena.

Kemajuan tingkat pendidikan tampak dari banyaknya warga masyarakat yang telah merasakan duduk di bangku pendidikan formal. Masyarakat yang berumur di bawah 30 tahun saat ini telah mengalami pendidikan serendah-rendahnya pada tingkat sekolah dasar. Kemajuan tingkat pendidikan ini berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena yang terjadi (Sumarto, 1994: 13). Seseorang berpendidikan memandang suatu hal lebih realistis jika dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Hal itu tampak pada masyarakat Desa Sukabumi saat ini yang mulai berfikir bahwa gagal panen disebabkan oleh adanya kesalahan dalam mengolah sawah atau mungkin hama tanaman. Mereka tidak lagi berfikir bahwa hal itu disebabkan karena adanya kekuatan yang murka karena tidak diberikan sesaji maupun tidak melakukan ritual yang biasanya dilakukan secara rutin. Untuk menangani permasalahan seperti itu masyarakat lebih menggunakan cara-cara yang logis seperti melakukan pemberantasan hama. Mereka mengurangi kegiatan yang bersifat tidak logis (ritual

dan memberikan sesaji) agar panen di musim berikutnya akan lebih baik.

Menurut warga Desa Sukabumi yang berpendidikan, kebutuhan untuk syiar hakekat hidup yang terkandung di dalam ritual yang sering dilakukan di Desa Sukabumi memang sudah tidak diperlukan dan tidak relevan lagi bagi masyarakat Desa Sukabumi. Menurut mereka menjadikan Yakso Jati sebagai media hiburan merupakan hal yang sangat efektif dan relevan dengan keadaan sekarang ini, hal tersebut dilakukan agar Yakso Jati tidak menghilang dan ditelan jaman seperti ritual yang lambat laun ditinggalkan oleh masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

E. Dampak Perkembangan Fungsi

Jika kita merujuk terhadap perkembangan fungsi sebuah seni pertunjukan tradisi seperti Yakso Jati dari media ritual ke media hiburan maka tidak dapat dihindari juga dampak yang dihasilkan dari perkembangan fungsi tersebut. Hal ini bisa diibaratkan seperti hubungan antara sebab dan akibat yang selama ini telah mengakar dalam setiap kebudayaan manusia. Selanjutnya dalam konteks dampak perkembangan fungsi yang ada di dalam seni pertunjukan Yakso Jati, secara otomatis dampak perkembangan fungsi berakibat terhadap perubahan bentuk sebuah seni pertunjukan Yakso Jati dalam setiap pertunjukannya maupun dampak bagi masyarakat pendukungnya.

Agar bisa mengungkap sebuah dampak perkembangan fungsi yang menyangkut bentuk seni pertunjukan maupun masyarakatnya maka harus dilakukan perbandingan bentuk sebelum seni pertunjukan mengalami perkembangan fungsi dan bentuk setelah mengalami perkembangan fungsi, sehingga akan terlihat jelas faktor apa saja yang berubah dalam seni pertunjukan yang mengalami perkembangan fungsi tersebut. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk Yakso Jati sebagai ritual

a. Instrumentasi

Seni pertunjukan Yakso Jati pada awalnya hanya menggunakan gamelan yang secara turun-temurun diwariskan oleh sesepuh terdahulu dengan laras *pelog* dengan rincian: satu ricikan *demung* berlaras *pelog*, dua ricikan *saron* berlaras *pelog*, dua buah *bonang* bernada 5 (*mo*) dan 6 (*nem*), satu buah *kempul* dan *gong ageng*, satu buah *bende* bernada 5 (*mo*), satu buah *kendang ciblon*, dua buah *kendang tipung* dan satu buah *kendang gede*

Instrumen ini yang selalu dimainkan apabila seni pertunjukan Yakso Jati mengadakan pentas pada acara-acara ritual maupun acara yang dianggap suci bagi masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Dari semua instrumen tersebut masyarakat Desa Sukabumi menyakini bahwa semuanya mempunyai kekuatan magis, bahkan ada sebagian orang yang meyakini atau mempercayai bahwa instrumen gong yang di dalam seni pertunjukan Yakso Jati tersebut bisa menyembuhkan orang sakit apabila meminum air sajen yang berada di dalam cekungan gong yang telah dimantrai.



Gambar 2. Foto instrumen gong yang dianggap mempunyai kekuatan magis oleh masyarakat pendukung seni pertunjukan Yakso Jati. (Foto: Hantin Kojatsiwi. 2013)

Kepercayaan dan kepribadian masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali terhadap benda yang dianggap sakral dan suci tersebut mengacu pada pola penjelasan disposisi (Suyanto, 1995: 34). Pola penjelasan disposisi dalam memberi jawaban atas pertanyaan mengapa dengan menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak, dengan cara tertentu dalam situasi tertentu, termasuk yang di dalamnya menyangkut sikap, pendapat, kepercayaan, nilai dan ciri-ciri kepribadian. Pola penjelasan tersebut sejalan dengan kenyataan empiris yang ditemukan di lapangan. Kemunculan pemahaman tentang benda yang dianggap sakral di tengah-tengah masyarakat Desa Sukabumi pada saat ritual dilaksanakan bila dilihat manfaatnya bagi masyarakat Desa Sukabumi memang tidak dapat

dilihat langsung dan hanya mereka yang tahu. Kemunculan fenomena tersebut justru ditopang oleh adanya sikap, pendapat, kepercayaan, nilai-nilai, dan ciri-ciri kepribadian masyarakat Desa Sukabumi. Pertama, sikap sinkretisme masyarakat Desa Sukabumi, yaitu adanya perpaduan unsur-unsur dari berbagai agama pada kebudayaan masyarakat Desa Sukabumi yang merupakan ciri-ciri kepribadian masyarakat Jawa. Kedua, pendapat masyarakat Desa Sukabumi bahwa benda yang berupa Gong tersebut wajib disakralkan karena warisan nenek moyang mereka. Ketiga, yaitu adanya kepercayaan dari masyarakat Sukabumi bahwa sesuai amanat dari para nenek moyang si pemberi gong tersebut dianggap memiliki nilai.

b. Bentuk sajian

Bentuk sajian suatu seni pertunjukan ritual di dalam upacara dalam suatu masyarakat merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi masyarakat itu (Kusmayati, 2000: 75). Seni pertunjukan Yakso Jati dalam upacara ritual sarat akan beragam simbol yang dipergunakan dan tertata di dalamnya dan bermacam-macam simbol tersebut tercermin dari beberapa aspek yang memberikan suatu nilai sakral dalam setiap pertunjukannya.

Dengan kata lain bahwa bentuk sajian dalam acara-acara tersebut didukung dengan instrumen magis, tempat keramat (*punden, sendang*, pohon besar dan sebagainya) maupun keadaan yang mendukung nilai kesakralan setiap kegiatan yang dianggap sakral menjadi semakin kuat dan melekat bagi masyarakat pendukungnya. Pemaparan ini merupakan bentuk sajian Yakso Jati sebelum mengalami perkembangan fungsi akibat perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi bagi masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

c. Acara dan tempat pementasan

Yakso jati merupakan seni pertunjukan yang dianggap sakral dan suci bagi masyarakat pendukungnya, oleh karena itu pengaplikasian seni pertunjukan ini harus bersinergi dengan *image* yang dimilikinya. Dalam setiap pementasaan Yakso Jati antara tahun 1995 sampai tahun 2006 selalu dipentaskan dalam acara dan tempat pementasan yang dianggap sakral pula, seperti *pundhen Mbatu* yang merupakan tempat petilasan *Mbah Kyai Raden Bambang Kuntho Bimo* sebagai orang yang dulunya di anggap sakti oleh masyarakat Desa Sukabumi,

pohon besar bernama *Ringin Kembar* merupakan tempat bersemayam para *danyang* penguasa Desa Sukabumi, sebuah sumber air yang bernama *Sendang Tawanglo* yang merupakan sumber mata air yang tidak pernah kering walaupun musim kemarau dan diyakini sebagai tempat bersemayamnya dewi *gumbala geni* yang merupakan dewi air bagi masyarakat Desa Sukabumi dan tempat-tempat sakral lainnya (Gimin, wawancara 20 September 2013).

Selanjutnya Urut-urutan pertunjukan Yakso Jati dalam setiap upacara ritual dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, inti sajian dan bagian penutup. Bagian pembuka yaitu acara selamatan, bagian inti terdiri atas dua bagian, yaitu bagian ritual *kutuk (dupani)* dan pertunjukan Yakso Jati (main). Adapun bagian penutup adalah bagian akhir yang dimaksudkan untuk menutup keseluruhan sajian dengan arak-arakkan Yakso Jati mengelilingi dusun.

2. Bentuk Yakso Jati sebagai hiburan

a. Instrumentasi

Secara umum instrumen yang digunakan dalam sajian Yakso Jati tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Hanya saja saat ini telah dilakukan peremajaan beberapa instrumen, yaitu ditambahkan instrumen baru (*dangdut*). Beberapa instrumen yang ditambahkan diantaranya instrumen gitar, bass, keyboard, drum, dan ketipung.

Selain ditambahkannya beberapa instrumen tersebut dalam sajian Yakso Jati turut ditambahkan vokalis *dangdut* (sebutan seseorang yang menyanyikan lagu dengan sistem tangga nada diatonis), Jika sebelumnya hanya menggunakan vokal sinden (sebutan bagi wanita yang melantunkan lagu dengan sistem tangga nada pentatonis gamelan) saja saat ini sudah menggunakan jasa para vokalis *dangdut*.



Gambar 3. Penambahan alat musik dram pada seni pertunjukan Yakso Jati.
(Foto Siwi, 2013)

Perkembangan instrumen ini dimaksudkan agar menambah ketertarikan masyarakat terhadap seni pertunjukan yang sebelumnya dianggap tidak menarik lagi dan juga menyiasati agar dalam setiap pertunjukannya terkesan ramai dan elegan seperti tujuan utamanya sebagai seni pertunjukan yang komersial.

b. Bentuk Sajian

Bentuk sajian seni pertunjukan Yakso Jati sebagai media hiburan jauh berbeda dengan sajian sebelumnya. Menurut Edi Supilih apa yang disajikan saat ini berbeda dengan apa yang disajikan pada waktu Yakso Jati hanya berfungsi sebagai media ritual saja. Perkembangan fungsi seni pertunjukan Yakso Jati menjadi media hiburan secara tidak langsung akan memberikan tekanan bagi pelaku untuk menampilkan performa maksimal, untuk memunculkan kesan positif dari orang lain (penonton) dengan tujuan meningkatkan minat masyarakat serta nilai jual seni pertunjukan ini sendiri. Selain itu tuntutan untuk memberikan sebuah bentuk sajian hiburan pun turut memaksa pelaku untuk tampil sesempurna mungkin.

Sebagai sebuah produk, Yakso Jati harus menyesuaikan diri terhadap permintaan pasar dalam hal ini adalah penonton. Jika pelaku sebagai seniman tidak mengindahkan hal itu, maka penikmat sebagai konsumen pun akan merasa enggan untuk memberikan apresiasi terhadap Yakso Jati dalam konteks menjaga eksistensinya sebagai media penghibur. Edi Setyawati menginterpretasikan hal tersebut dalam bukunya berjudul 'Pertumbuhan Seni Pertunjukan':

"[...] pilihan untuk meningkatkan pendapatan seniman dalam salah satu seginya berarti menjauhkan seni pertunjukan dari daya beli umum dan ini bisa pula bertolak belakang dengan pikiran untuk menjadikan seni pertunjukan milik yang akrab dari masyarakat seluruhnya." (Edi Setyawati, 1981: 49)

Sebelumnya memang tidak ada tuntutan bagi pelaku untuk memberikan hiburan, karena misi dari pada Yakso Jati pada saat itu merupakan sebuah seni pertunjukan ritual. Di dalam ritual, pelaku tanpa beban dalam melantukan sajian Yakso Jati. Artinya jika sajian sudah dapat diperdengarkan dan beberapa ajaran maupun nilai spiritual dari sebuah ritual sudah mampu disisipkan dalam sajian itu dirasa sudah cukup bagi pelaku. Tidak dijumpai tujuan yang mengarah kepada unsur-unsur komersial pada saat itu.

Jika seni pertunjukan ini berdiri sebagai media hiburan yang awalnya sebagai seni pertunjukan ritual, maka yang menjadi orientasi adalah bukan tersampainya sebuah nilai-nilai sakral yang akan disampaikan, melainkan munculnya ketertarikan masyarakat terhadap seni pertunjukan ini. Untuk memunculkan hal tersebut, berbagai upaya perlu dilakukan oleh para pelaku selain hanya sekedar menjaga sikap dan berseragam dalam sajian tetapi harus lebih ekspresif dan inovatif. Hal tersebut dapat dilihat dari pengembangan bentuk sajian dalam setiap pertunjukannya.

Penulis beranggapan bahwa pengaplikasian *gendhing* antara karawitan dengan dangdut yang ada di dalam bagian *trance* dalam pertunjukan Yakso Jati saat ini lahir sebagai akibat tuntutan dari sifat komersial yang sekarang disandang oleh seni pertunjukan Yakso Jati dan secara diskriptif bentuk pengaplikasian dangdut ke dalam karawitan Yakso Jati telah dipaparkan di dalam bab sebelumnya.

c. Acara dan tempat pementasan

Yakso jati merupakan seni pertunjukan yang dianggap sakral dan suci bagi masyarakat pendukungnya, oleh karena itu pengaplikasian seni pertunjukan ini harus bersinergi dengan *image* yang dimilikinya. Dalam setiap pementasaan Yakso Jati antara tahun 1995 sampai tahun 2006 selalu dipentaskan dalam acara dan tempat pementasan yang dianggap sakral pula. Dalam rentan waktu antara tahun 2006 sampai tahun 2013 Yakso Jati mengalami perkembangan fungsi yang sangat signifikan, dimana Yakso Jati tidak lagi dipentaskan atau difungsikan dalam sebuah acara ritual ataupun tempat-tempat yang dikeramatkan pula. Hal tersebut dapat dilihat keadaan sekarang ini tentang Yakso Jati yang merambah ke ranah komersial dengan pentas di manapun dan kapanpun waktunya asalkan menghasilkan uang.

Beberapa pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan pentas yang dilakukan akhir-akhir ini meliputi pengembangan wisata daerah, acara festival seni pertunjukan dan bahkan sampai pementasan di acara sosialisasi partai yang sedang marak pada tahun 2013 ini. Dengan keadaan yang demikian maka Yakso Jati tidak lagi membawa atau menjunjung tinggi makna yang sebelumnya melekat sebagai seni pertunjukan yang sakral dan suci pada era Yakso Jati memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan yang bersinergi dengan ritual-ritual yang dianggap suci bagi masyarakat pendukungnya.

3. Dampak bagi masyarakat

Dampak perkembangan fungsi seni pertunjukan Yakso Jati bagi masyarakat adalah terjadinya perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai kearifan lokal yang menuju ke pluralisme. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya perkembangan fungsi yang ada di dalam seni pertunjukan Yakso Jati berawal dari pengaruh globalisasi yang menjadikan masyarakat Desa Sukabumi mengalami perubahan peradaban dan kebudayaan secara menyeluruh. Misalnya saja khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat masal sekarang ini. Setiap hari masyarakat Desa Sukabumi bisa menyimak tayangan film di televisi yang bermuara dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea, dan lain-lain. Selain itu, seni pertunjukan populer lain yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari lain daerah pun makin marak kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Desa Sukabumi juga. Peristiwa seperti itu akan berpengaruh terhadap keberadaan seni pertunjukan di Boyolali khususnya Yakso Jati. Padahal seni pertunjukan rakyat seperti Yakso Jati merupakan bagian dari khasanah kebudayaan lokal (khususnya warga Desa Sukabumi) yang perlu dijaga kelestariannya.

Dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan seni pertunjukan yang dimiliki oleh masyarakat pendukung seni pertunjukan Yakso Jati. Kondisi yang demikian membuat semakin tersisihnya fungsi seni pertunjukan Yakso Jati yang dulunya ada di dalam acara-acara pada ritual maupun acara yang dianggap sakral di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat pendukungnya. Oleh keadaan yang demikian, maka mau tidak mau masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo berani mengambil keputusan untuk menyelamatkan dan menjaga eksistensi Yakso Jati dengan cara mengikutsertakan musik akibat pengaruh globalisasi (dangdut) ke dalam setiap pertunjukannya. Tetapi di lain pihak, keputusan yang dianggap sebagai penyelamat seni pertunjukan yang dianggap sakral seperti Yakso Jati yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali pasti akan mengalami perkembangan maknanya (ritual yang awalnya sakral menjadi tidak sakral lagi atau menjadi ritus semu) bahkan lebih

buruknya lagi ada masyarakat pendukung Yakso Jati lebih memprioritaskan menonton bentuk penguat perkembangannya dari pada seni pertunjukan utamanya (Yakso Jati).

Dalam kondisi seperti ini arti dari seni pertunjukan rakyat seperti Yakso Jati itu sendiri menjadi hambar dan tidak ada rasa seni dan kesakralan yang mengkultuskan bagi masyarakat pendukungnya lagi. Selain dampak tersebut di atas, ada dampak lain dari pemerintah jika telah mendengar bahwa Yakso Jati telah berkembang dan terkontaminasi oleh globalisasi. Secara sengaja maupun tidak sengaja pemerintah juga akan mengubah Yakso Jati, baik melalui campur tangan yang berlebihan, kebijakan tanpa arah, dan tidak ada perhatian yang mengarah terhadap kebijakan kultural atau konteks kultural. Dengan demikian, seni pertunjukan rakyat seperti Yakso Jati semakin lama tidak dapat mempunyai ruang yang cukup memadai untuk perkembangan secara alami atau natural, karena itu secara tidak langsung seni pertunjukan rakyat seperti Yakso Jati dan masyarakat pendukungnya akhirnya menjadi sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung malah mengarah pada seni pertunjukan yang lebih modern dan malah menguatkan proses globalisasi.

F. Kesimpulan

Perkembangan fungsi dalam konteks perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukung Yakso Jati tentu berpengaruh pada eksistensi seni pertunjukan Yakso jati sebagai sebuah seni tradisi ritual. Perubahan sebuah seni pertunjukan tidak merupakan sebuah kebetulan, tetapi satu proses dari sebuah sistem yang bergerak menuju sistem baru sesuai dengan dinamika budaya bersama dengan sistem yang lain. Seni pertunjukan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi proses perubahan itu. Beberapa faktor penyebab perkembangan fungsi di dalam seni pertunjukan Yakso Jati pada ritual bersih desa di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali yaitu: pandangan modernitas, aspek ekonomi, aspek agama, kemajuan tingkat pendidikan, lingkungan, seni pertunjukan industri di Kabupaten Boyolali, penunjang. Beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan sebagai hal yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan fungsi di dalam seni pertunjukan Yakso Jati. Hal tersebut dikarenakan kesemuanya merupakan hasil dari

dinamika budaya yang hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Mengenai dampak dari perkembangan fungsi sebuah seni pertunjukan tradisi seperti Yakso Jati dari media ritual ke media hiburan maka hal ini bisa diibaratkan seperti hubungan antara sebab dan akibat yang selama ini telah mengakar dalam setiap kebudayaan manusia. Selanjutnya dalam konteks dampak perkembangan fungsi yang ada di dalam seni pertunjukan Yakso Jati, secara otomatis dampak perkembangan fungsi berakibat terhadap perubahan bentuk sebuah seni pertunjukan Yakso Jati dalam setiap pertunjukannya maupun dampak bagi masyarakat pendukungnya.

Catatan Akhir:

¹Danyang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 34 Anton M. Moeliono) adalah roh halus yang diyakini mempunyai kekuatan tertentu.

²Sakral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 79 Anton M. Moeliono) adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman religius, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual.

³Mainstream berarti arus utama, aliran utama, mayoritas, umum, biasanya, lazim.

⁴Bi'dah adalah perbuatan dalam beribadah yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan. Secara linguistik istilah ini memiliki arti inovasi, pembaruan, atau doktrin sesat.

KEPUSTAKAAN

Anton M. Moeliono, dkk. (ed) 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Departemen pendidikan dan Kebudayaan – Balai Pustaka.

Djohan. 2003. *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Baik.

Dr. M. Jazuli. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta. Yayasan Lentera Budaya.

Jarvis Matt. 2007. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung: Penerbit Nusa Media dan Penerbit Nuansa.

Kodiran. 1993. "Teori Strukturalisme Kebudayaan". STSI Surakarta.

Koentjoroningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi, jilid-I*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kusmayanti. 1989. *Upacara Daur Hidup Di Desa Sukorejo Boyolali*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Kabupaten Boyolali.

S. D. Humardani. 1977. *Kemungkinan Pertumbuhan Tari Kita Khususnya Tari Tradisi*. Surakarta: Kertas untuk Sarasehan Besar Tari Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT).

Steward H. Julian. 1979. *Teori Perubahan Kebudayaan: Metodologi evolusi Multilinier*. University of Illinois Press. London.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sutrisno. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. KANSIUS. Yogyakarta.

Sutrisno, M. & H. Putranto (Edt). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan* Yogyakarta. KANSIUS.

Suwardi Endraswara. 2006. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatma, Yogyakarta.

Suwondo. 2005. *Komunikasi dan Modernisasi*. Yogyakarta. KANSIUS.

Narasumber:

Ari, (28 tahun), penari Yakso Jati, Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali.

Edi Supilih, (40 tahun), ketua Paguyuban Ngestimanunggal, Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Gimin, (51 tahun), pawang di seni pertunjukan Yakso Jati, Desa Sukabumi, Kecamatan, Cepogo Kabupaten Boyolali.

Kusnanto, (48 tahun), pengendang Yakso Jati Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Mulyanto, (47 tahun), pelatih tari Yakso Jati, Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Parno, (53 tahun), Ketua RT Dukuh Sidosari Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Sarjito, (48 tahun), Kepela Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Suprpto, (53 tahun), wakil ketua dan merangkap sebagai pawang Paguyuban Ngestimanunggal, Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.